

KARAKTERISTIK GAMBAR ANAK

Oleh: Dra. Tity Soegiarty, M.Pd.

I. PENDAHULUAN

1. Perkembangan Persepsi Anak terhadap Bentuk

Tulisan mengenai perkembangan kemampuan persepsi anak ini diambil dari hasil percobaan dengan menggunakan *Terman-Merril Test* dan percobaan yang dilakukan oleh Piaget dan Vernon (1977:207), sebagai berikut:

Pada mulanya anak-anak sukar membeakan bentuk-bentuk yang hampir serupa. Kemauan untuk membedakan baru mulai tampak berkembang pada umur 4 tahun. Dalam test yang dilakukan pada anak-anak yang berumur 4 tahun, ternyata mereka dapat membedakan delapan sampai sepuluh bentuk-bentuk seperti jajaran genjang, segitiga, trapesium, segiempat tak beraturan dan lain-lain. Mereka dapat membedakan bentuk-bentuk tersebut tetapi tidak dapat mengingat bentuk itu sendiri.

Pada umur 5 tahun, anak-anak mulai dapat membedakan bentuk-bentuk yang lebih sulit.

Pada umur 6-7 tahun, penguasaan kegiatan persepsi semakin berkembang. Pengamatan mereka mulai sistematis dan mempunyai perasaan yang lebih baik mengenai hubungan bentuk. Daya khayal yang berlebihan mulai berkurang. Mereka mengamati bentuk keseluruhan dan bagian detail secara terpisah, dan hanya dapat mengamati bagian yang lebih menonjol.

Pada umur 8-9 tahun, sudah dapat melihat hubungan-hubungan bagian bentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Masih ada perbedaan kemampuan secara individu pada anak seusia ini. Mereka belum bisa melihat hal-hal yang menyangkut ruang, objek hanya dilihat tanpa melihat dimana objek itu diletakkan.

Pada umur 9-11 tahun, mereka sudah mengenal benda nyata dengan bentuk-bentuk yang benar. Perhatian pada objek sudah mendetail, demikian pula kemampuan dalam mengamati ruang.

Pada umur 11-12 tahun, anak-anak sudah mulai dapat merasakan gambar-gambar seperti suasana sebenarnya.

2. Perkembangan Persepsi Anak terhadap Warna

Pada mulanya anak dapat membedakan warna-warna primer secara psikologis. Pada umur 2 tahun sudah dapat sudah dapat membedakan warna merah, biru, kuningh, dan hijau. Pada umumnya perkembangan mengenai nama warna berkembang setelah usia itu dan tergantung pendidikan lingkungannya. Warna dikenal dari benda-benda yang sering mereka lihat, misalnya kuning seperti telur, hijau seperti rumput,dan sebagainya. Demikian pula pada usia 4-7 tahun, asosiasi warna mereka masih belum lepas dari benda-benda nyata yang sering dilihat sehari-hari. Bila menggambar pohon digunakan warna coklat, biru untuk langit, hijau untuk daun, dan sebagainya. Anak sulit menerima warna yang mempunyai arti perlambangan, tetapi masih dihubungkan dengan warna-warna dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perkembangan Persepsi Anak terhadap Gambar

Pada umur 2-3 tahun anak-anak mampu menyatakan satu objek yang terdapat pada sebuah gambar. Umur 3-4 tahun, dapat menyatakan dengan benar tiga objek yang terdapat pada gambar yang lebih rumit. Umur 5-6 tahun, sudah dapat mengamati objek secara mendetail. Umur 7 tahun, anak-anak sudah dapat menyatakan kegiatan atau aktivitas dari objek yang ada dalam sebuah gambar. Tetapi pada gambar yang mempunyai arti perlambangan mereka masih sulit menangkap artinya.

Umur 11 tahun, mulai tampak kemampuan untuk menangkap arti gambar dan suasana gambar (sepi, sedih, marah, dan sebagainya). Sedangkan anak-anak di bawah umur 11 tahun masih sulit untuk menangkap dan membayangkan gambar yang melukiskan kehidupan orang di daerah yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Artinya mereka masih sulit membayangkan hal-hal baru yang belum pernah dilihatnya. Pada umur 12 tahun kemampuan ini semakin lebih mapan.

II. KARAKTERISTIK GAMBAR ANAK

Diantara usia 6-10 tahun merupakan masa keemasan ekspresi yang kreatif. Dan jika pada masa ini ada anak yang tidak suka menggambar ia dianggap sebagai penyimpangan dari perkembangannya, demikian pendapat Piere Duquet (1953) (dalam Ziegfeld, ed., 1953). Menggambar merupakan kegiatan ekspresi yang kreatif yang populer di kalangan anak-anak, karena menggambar tidak terlalu banyak tuntutan dalam penciptaannya. Sebaiknya dalam kegiatan menggambar tidak diberikan latihan-latihan yang bersifat teknis, karena akan menjadikan penghambat dan anak menjadi tidak wajar dalam berekspresi. Pengalaman batin yang sederhana pada anak-anak merupakan kenangan indah dan hangat yang sewaktu-waktu bisa diungkapkan dengan berekspresi dan juga merupakan pendorong baginya.

Memahami dunia kesenirupaan anak-anak berarti kita harus memahami kehidupan anak secara menyeluruh. Sebagian besar kehidupan anak-anak dipenuhi dengan permainan, permainan sebagai bagian yang menyeluruh dalam kehidupan anak. Dalam permainannya anak senantiasa meniru-niru orang dewasa, mereka membuat rumah-rumahan, membersihkannya, mengecatnya, menatanya layaknya orang dewasa. Semua perbuatan itu dilakukan secara spontan, demikian juga dalam hal berkeseniannya termasuk di dalamnya kegiatan menggambar.

Menggambar/melukis sebagai kegiatan yang bersifat konstruktif dimasukkan dalam kategori permainan sesuai dengan pendapat Hurlock (1978). Permainan yang pertama dilakukan anak adalah menghasilkan kembali sesuatu yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan biasanya tanah, balok-balok kayu kecil, lumpur, tanah liat, cat, kertas, lem, dan sebagainya.

Ketika seorang ayah sedang menulis, si anak akan menirunya dengan mengambil kertas dan membuat goresan-goresan, sekalipun goresan-goresan itu bagi kita tidak bermakna, tetapi nampak anak mendapat kepuasan. Jadi bukan makna dari goresan itu yang berarti bagi anak, tetapi kepuasan yang lebih diutamakan. Buktinya anak akan semakin senang dan semakin rajin menggores. Hal itu bukan tanpa arti, tetapi merupakan langkah awal bagi anak dalam melakukan gerak motoriknya, gerak kordinasi antara tangan dan mata. Ini akan

menrupakan langkah yang penting dalam kehidupan selanjutnya walaupun dilakukan secara santai sambil bermain-main. Oleh karena itulah, dalam memimbing anak dalam menggambar harus diciptakan suasana santai dimana anak dapat mengembangkan imajinasinya dengan leluasa. Menggambar bagi anak adalah bagian dari permainan, dimana mereka dapat mengembangkan daya imajinasinya.

Menurut Kellogg dalam Papalia (1990), seorang pelukis besar Pablo Picasso (1881-1972) menyatakan bahwa orang dewasa sebaiknya jangan mengajar anak-anak untuk menggambar, sebaiknya orang dewasa yang harus belajar dari anak-anak. Jadi, tugas guru dan orang tua sebaiknya tidak mengajarkan konsep pendidikan seperti di masa lalu, dimana anak dianggap sebagai makhluk yang lemah, serba tidak tahu. Tugas orang dewasa hanyalah mengembangkannya secara alami.

Kegiatan menggambar bagi anak tidak selalu anak dilatarbelakangi dengan semangat berkesenian, melainkan lebih didorong oleh bagian dari permainan, sehingga menggambar bagi anak adalah bagian dari permainan, dimana mereka dapat mengembangkan daya imajinasinya. Pada anak-anak kreativitas sedang menonjol perkembangannya, dengan dorongan bermain dan keinginan hendak tahu yang membludak, hingga mudah tercapai penghayatan. Tuhan memberikan anugerah pada anak, hingga baginya bermain adalah pula belajar, bereksperimen, berekspresi dan berkreasi: Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar (Tabrani, 2001: 95).

“Membebaskan” anak menggambar sama dengan membebaskan anak dalam menuangkan imajinasi dan mengungkapkan dirinya melalui gambar. Melalui menggambar, secara tanpa disadari anak dapat belajar memecahkan persoalan yang dihadapi. Dengan menggambar anak dapat bermain dan berekspresi dengan sepuas-puasnya. Oleh karena itu, gambar anak sangat menarik dan bersifat universal sesuai hasil penelitian yang dilakukan Rodha Kellog dengan bukunya *Analyzing Children's Art* (1970) seorang peneliti dari Amerika Serikat yang menghimpun tidak kurang sejuta gambar buatan anak-anak dari berbagai usia dengan tingkatan sosial dan kebangsaan yang berbeda yang meliputi 31

negara di 5 benua selama lebih kurang 20 tahun. Children's Art berkembang dari usia 2 tahun dan berakhir sekitar usia 10 tahun. Viktor Lowenfeld dalam bukunya *Creative and Mental Growth* (1982) meneliti tingkat perkembangan menggambar anak berdasarkan usia, menganalisis tentang periodisasi yang menjadi ciri umum lukisan anak-anak sesuai waktu (usia) dan tahap perkembangan sosial intelektual mereka, sebagai berikut:

a. Periode Coreng-moreng (*Scribbling Stage*)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 2 sampai 4 tahun (masa prasekolah). Gambar yang dibuat tanpa makna, hanya perbuatan meniru orang lain, tetapi merupakan latihan gerak motorik dari koordinasi gerakan tangan dan mata, gambar berupa goresan tipis tebal dengan arah yang belum terkendali. Periode ini terdiri dari 3 fase, hanya setiap fase jaraknya sangat singkat sekali, sehingga dianggap satu fase:

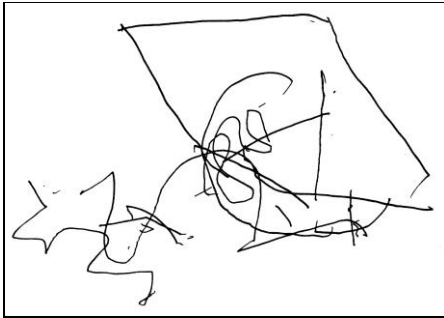
Goresan tak Beraturan:



Gambar 1. Dalam goresan tak beraturan, pena tidak lepas dari kertas. (Lowenfeld, 1975)

Gambar tanpa makna, karena anak melakukannya hanyalah meniru orang lain, belum dapat membuat coretan berupa lingkaran, karena hanya merupakan latihan gerak motorik antara mata dengan gerak tangan, bentuk garis sembarangan, bersemangat tanpa melihat ke kertas, merupakan fase yang paling awal dalam tahap perkembangan menggambar anak.

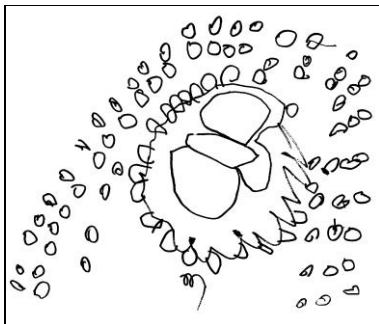
Goresan Terkendali



Gambar2. Goresan terkendali memperlihatkan gerakan yang bervariasi, dengan ditambah menggunakan gerakan otot kecil. (Lowenveld,1975)

Berupa goresan-goresan tegak, mendatar, lengkung bahkan lingkaran, coretan dilakukan berulang-ulang. Nampak anak mulai memerlukan kendali visual terhadap coretan yang dibuatnya, disini koordinasi antara perkembangan visual (gerak mata) dengan gerak motorik (tangan) semakin lengkap. Goresan dibuat dengan penuh semangat.

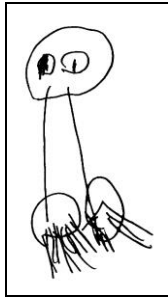
Goresan Bermakna



Gambar 3. Anak usia 4 tahun menggambar dengan maksud tertentu. (Lowenveld,1975)

Pengalaman anak dalam membuat goresan semakin lengkap, gambar anak mulai terwujud menjadi satu kesatuan, bentuk yang semakin bervariasi, anak mulai memberi nama pada hasil coretannya dan mulai menggunakan warna. Dalam menggambar, anak belum mempunyai tujuan untuk menggambar sesuatu, karena fase ini lebih didasari oleh perkembangan fisik dan jiwa anak. Anak yang normal pasti suka menggambar.

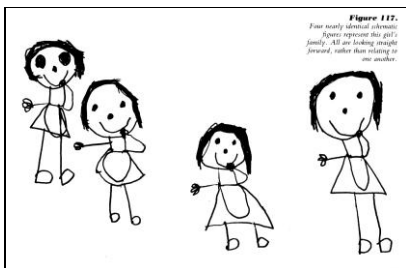
b. Periode Pra Bagan (*Pre Schematic Stage*)



Gambar 4. Bentuk dasar yang paling esensi terdapat pada gambar anak ini, yaitu jari kaki merupakan dianggap bagian yang penting. (Lowenveld,1975)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 4-7 tahun (taman kanak-kanak). Sejalan dengan meningkatnya perkembangan anak, pengalaman anakpun makin bertambah, lingkup sosial makin luas, anak berkesempatan mencipta, bereksperimen, menjelajah, dan berbagai hal baru yang erat dengan perkembangan jiwa, rasa maupun emosinya. Anak mulai mengenal dunia baru, mengenal sekolah, teman sebaya, guru, dan lingkungan baru. Sehingga gambar yang dibuat oleh anak mulai menggambar bentuk-bentuk yang berhubungan dengan dunia sekitar mereka. Rumah, manusia pohon dan lingkungan sekitarnya menjadi obyek yang menarik perhatian anak. Terutama gambar manusia, jarang anak seusia ini menggambar manusia dari samping, mereka lebih menyukai gambar dari arah depan, karena dapat memuat unsur wajah yang lebih lengkap. Unsur warna kurang diperhatikan, anak lebih tertuju pada hubungan antara gambar dan obyek gambar. Warna menjadi subyektif karena tidak mempunyai hubungan dengan obyek. Sedangkan konsep ruang tak lain adalah apa yang ada di sekitar dirinya, menjadikan tidak logisnya antara obyek yang satu dengan obyek lainnya.

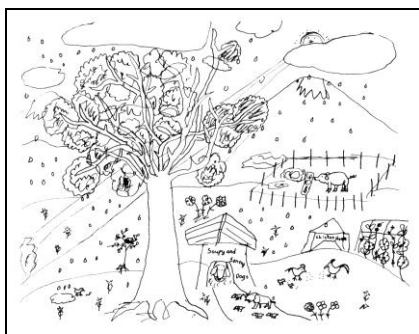
c. Periode Bagan (*Schematic Stage*)



Gambar 5. Empat bentuk yang serupa, seluruhnya menghadap ke depan. (Lowenveld,1975)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 7 sampai 9 tahun. Sejalan dengan tahap perkembangan anak, pada akhir tahap ini perkembangan akal sudah mulai mempengaruhi gambar anak. Anak sudah mulai menggambar obyek dalam suatu hubungan yang logis dengan gambar lain. Konsep ruang mulai nampak dengan adanya pengaturan antara hubungan obyek dengan ruang, gambar mulai realistis, mulai mengarah ke bentuk-bentuk yang mendekati kenyataan. Ciri utama gambar anak pada fase ini adalah adanya garis dasar yang merupakan tempat obyek atau benda-benda berdiri, merupakan suatu perkembangan yang wajar. Muncul gejala yang disebut “*folding over*”, yakni cara menggambar obyek tegak lurus pada garis dasar, meskipun obyek akan nampak terbalik. Ciri lainnya, adanya gambar yang disebut “sinar X” (*X-ray*), yakni gambar yang berisi benda atau obyek lain dalam suatu ruang yang sebenarnya tidak kelihatan. Gambar dibuat berdasarkan ide anak itu sendiri, misalnya gambar rumah yang kelihatan bagian dalamnya seolah-olah rumah tersebut terbuat dari kaca bening. Warna mulai obyektif, artinya anak menyadari adanya hubungan antara warna dengan obyek. Disini anak telah menemukan konsep tertentu mengenai warna, yakni bahwa obyek tertentu akan memiliki warna tertentu pula. Ciri lain yang kurang menguntungkan, gambar nampak lebih kaku. Anak cenderung mencontoh gambar orang lain, hal ini karena berkembangnya sifat kooperatif di antara mereka.

d. Periode Awal Realisme (*Early Realism Stage*)



Gambar 6. Anak usia 10 tahun membuat gambar dengan menggunakan berbagai garis dasar. Dahan yang rumit bertumpuk dengan tumbuhan lain, matahari muncul di balik awan. (Lowenveld, 1975)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 9 sampai 12 tahun (kelas IV SD-VI SD) disebut pula “usia pembentuk kelompok”. Masa ini ditandai oleh besarnya perhatian anak terhadap obyek gambar yang dibuatnya. Bentuk-bentuk gambar

mulai mengarah ke bentuk realistik, tetapi nampak lebih kaku, hal ini sebagai akibat perkembangan sosial yang meningkat, mereka lebih memikirkan bentuk gambar yang dapat diterima oleh lingkungannya, akibatnya spontanitas berkurang. Anak mulai mengekspresikan obyek gambar dengan karakter tertentu, lelaki atau wanita secara jelas. Karakteristik warna mulai mendapat perhatian, walaupun belum adanya penampilan dalam hal perubahan efek warna dalam terang dan bayang-bayang. Dalam gambar adanya penemuan penggambaran bidang dasar sebagai tempat pijakan (*ground*) benda dan obyek gambar. Adanya garis horizon, walaupun fungsinya belum dimengerti, sehingga kesan perspektif akan kelihatan janggal. Terlihat adanya menghias (mendekorasi) obyek gambar.

e. Periode Naturalistik Semu (*Pseudo Naturalistic Stage*)



Gambar 7. Gambar lebih detail, memperhatikan lingkungan di sekitarnya. (Lowenveld,1975)

Periode ini berlaku bagi anak berusia 12 sampai 14 tahun. Masa pra puber. Gambar yang dibuat sesuai dengan obyek yang dilihatnya, sehingga timbul minat terhadap naturalisme, terutama pada anak yang bertipe visual. Anak mulai menggambar sesempurna mungkin, sehingga detail lebih diperhatikan, akibatnya spontanitas hilang. Oleh karena itu pada periode ini merupakan akhir dari aktivitas spontanitas. Anak menjadi kritis terhadap karyanya sendiri. Ia mulai memperhitungkan kualitas tiga dimensi (perspektif).

III. PENUTUP

Dari sekian banyak gambar yang diteliti tersebut, tidak ada gambar anak dari Indonesia. Kenyataannya, dari gambar anak-anak Indonesia ada yang

menggambarkan pemandangan alam dengan dua buah gunung yang diantaranya menyembul matahari dengan pancaran sinarnya. Di awah gunung terhampar sawah atau sebuah danau atau laut dengan perahu layarnya. Hal tersebut adalah nyata-nyata merupakan pemandangan di Indonesia, yang di negara lain (terutama di Eropa dan Amerika) tidak akan ditemukan. Semua ini ada kemungkinan akibat metoda mencontoh yang diajarkan di bangku sekolah dasar. Kedua, karena pengaruh lingkungan yang kental yang mempengaruhi anak, disamping memori anak memang kuat. Mereka mampu menyerap apa yang mereka lihat, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti dari buku-buku komik, kalender, bahkan dari media visual lainnya (televisi, majalah, koran dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Vernon, M.D. 1977. *The Psychology of Perception, Middlesex*. Penguin Book
- Ziegfeld, Edwin (ed.). 1953. *Education and Art*. Paris: UNESCO
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Children Development*, Sixth Edition, Mc Graw-Hill International Editions.
- Papalia, Daniel E. and Sally Windkos Old. 1009. *A Child's World. Infancy through Adolescence*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Tabrani, Primadi. 2001. *Memahami Cara Berpikir dan Bahasa Rupa Anak*, dalam Wacana Seni Rupa Vol. 2, 1, Maret 2001. Bandung: STISI
- Lowenveld, Viktor dan Britani Lambert W. 1975. *Creative and Mental Growth* Edisi VII, New York: Mc Millan.

MAKALAH

KARAKTERISTIK GAMBAR ANAK

Oleh:

Dra. Tity Soegiarty, M.Pd.
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia

Disampaikan dalam Ceramah Lomba Menggambar Bentuk Geometris
Tingkat Kecamatan se-Kecamatan Sumedang Utara
pada Tanggal 25 April 2007

Diselenggarakan oleh Taman Kanak Kanak Negeri Pembina
Kabupaten Sumedang
2007